

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah yang memiliki potensi bencana dan masyarakat yang tidak siap dalam menghadapi bencana, serta daerah yang memiliki tingkat perekonomian tinggi dan padat penduduk dapat mengakibatkan kerugian yang besar, seperti korban jiwa, harta benda, dan produktivitas terganggu ketika bencana melanda (Muzani, 2020). Peningkatan jumlah penduduk setiap tahun dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan suatu kota. Kebutuhan terhadap lahan dan tingkat kepadatan akan kian bertambah, seperti halnya terjadi di kota Jakarta sebagai pusat perekonomian masyarakat. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 1 Pasal 1 Ayat 13 tentang perumahan dan kawasan permukiman (Undang-Undang Republik Indonesia, 2011) permukiman kumuh didefinisikan sebagai area tinggal yang tidak memenuhi syarat, karena struktur yang tidak teratur, kepadatan tinggi, kualitas bangunan dan fasilitas yang rendah serta tidak memenuhi ketentuan. Ini berarti bahwa perumahan di kawasan permukiman kumuh akan mengalami penurunan kualitas sebagai tempat tinggal yang layak.

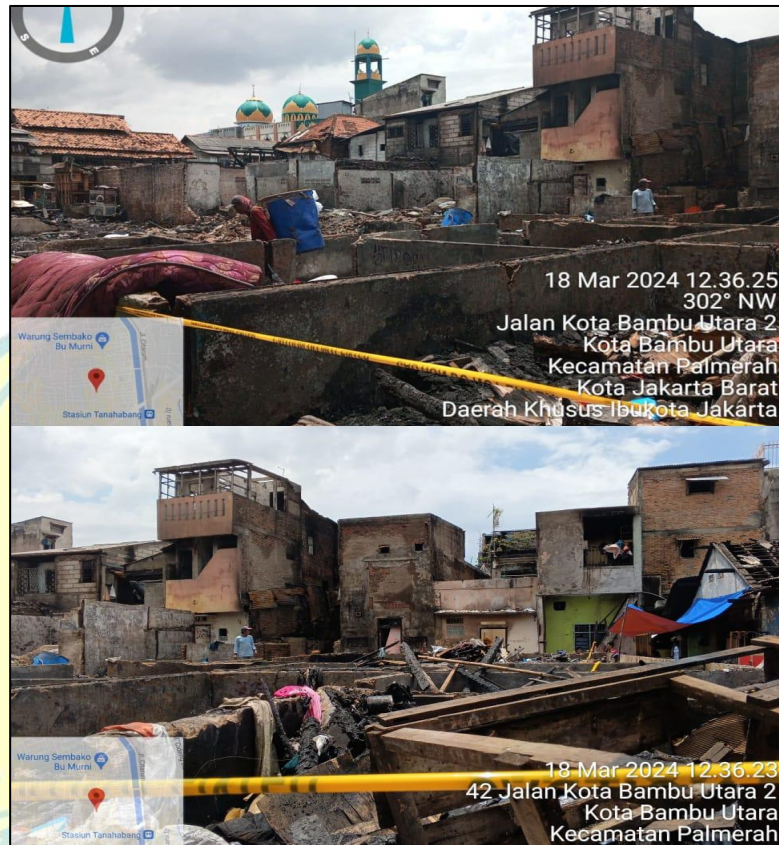
Permasalahan yang biasanya terjadi pada perkembangan permukiman padat dan tidak beraturan adalah masalah kebakaran permukiman (Anwar & Lukas, 2019). Kebakaran dapat terjadi sewaktu-waktu dan di mana saja. Bencana kebakaran disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alam dan manusia. Faktor alam berasal dari sambaran petir, gempa bumi, erupsi gunung berapi, dan kondisi kekeringan. Sementara itu, bencana kebakaran disebabkan oleh faktor manusia seperti korsleting listrik, sisa rokok, dan kebocoran gas. Kebakaran permukiman adalah bencana yang diakibatkan oleh ulah manusia yang lalai dalam melakukan kegiatan sehari-harinya baik ketika di dalam rumah ataupun saat keluar rumah yang menimbulkan percikan api dan mengancam kehidupan penghuni serta masyarakat setempat. Di Indonesia, kebakaran permukiman sering kali terjadi paling utama pada daerah perkotaan yang memiliki penduduk padat, padatnya bangunan, dan kegiatan ekonomi yang tinggi (BPBD, 2022). Pada tahun 2023, kepadatan Penduduk Jakarta Barat sebanyak 19.760 jiwa/km² dan tahun 2024

sebanyak 19.837 jiwa/km². Hal ini menunjukkan kepadatan penduduk Jakarta Barat yang kian bertambah, sehingga dapat berpotensi timbulnya ancaman bencana kebakaran permukiman.

Berdasarkan rencana nasional penanggulangan bencana BNPB Tahun 2017-2021 dilihat dari 5 tahun terakhir, Jakarta Barat memiliki jumlah kejadian kebakaran sebanyak 1.031 kejadian dengan luka-luka 100 orang dan 23 meninggal dunia. Sedangkan, menurut data kejadian kebakaran selama tahun 2023 yang bersumber dari Dinas Sosial DKI Jakarta, Jakarta Barat mencatat jumlah kejadian kebakaran terbanyak dengan 137 kejadian, diikuti Jakarta Timur dengan 88 kejadian, Jakarta Pusat dengan 64 kejadian, Jakarta Utara dengan 43 kejadian, dan Jakarta Selatan dengan 32 kejadian. Berdasarkan data yang bersumber dari Dinas Pemadam Kebakaran Selama tahun 2022-2024 Kecamatan Palmerah terjadi 63 kejadian, kelurahan Kota Bambu Utara mengalami 9 kejadian kebakaran yang terjadi pada 5 RW yakni RW 2, RW 3, RW 5, RW 6, dan RW 8. Kelurahan Kota Bambu Utara baru-baru ini pada tahun 2024 mengalami kejadian kebakaran, yakni pada tanggal 17 Maret 2024 dan 27 Mei 2024. Berdasarkan data kelurahan Kota Bambu Utara, kebakaran 17 Maret 2024 berdampak pada 17 rumah tinggal, 78 pintu kontrakan, 9 tempat usaha, dan melanda 3 RT (RT 11,13,14) di RW 3. Pada RT 11, terjadi kebakaran yang mengenai pada 6 rumah tinggal, dengan 4 unit mengalami rusak ringan (RR), 1 unit rusak sedang (RS), dan 1 unit rusak berat (RB). Pada RT 13 sebanyak 1 rumah tinggal rusak sedang dan 3 kontrakan rusak berat. Pada RT 14 sebanyak 10 rumah tinggal terdampak dengan 1 rusak sedang dan 9 rusak berat serta 75 kontrakan rusak berat. Total terdampak mencapai 71 KK dengan 210 jiwa dan total pengungsian sebanyak 53 KK 154 jiwa.

Penyebab kebakaran tersebut akibat korsleting listrik, tempat penampungan pengungsi di Masjid Al-Karim dan Rumah Warga. Pengungsian di Masjid Al Karim sebanyak 14 KK atau 50 Jiwa, mengungsi di Rumah Warga terdiri dari 33 KK atau 74 Jiwa, dan 24 KK 86 Jiwa mengungsi di rumah sanak saudara. Kebakaran terjadi dengan luas 2.011,4 m² dan menyebabkan kerugian

mencapai $\pm 1.828.630.000$. Berikut beberapa gambaran kerugian yang dialami masyarakat :



Gambar 1. Kondisi kebakaran di Kelurahan Kota Bambu Utara
Sumber : Observasi Peneliti 2024

Selain itu, pada hari senin, 27 Mei 2024 Pukul 16.30 WIB, Kelurahan Kota Bambu Utara terjadi lagi kebakaran. Lokasi kejadian berada di Jalan Kota Bambu Utara III Rt 01, RT 03 pada RW 06. Hal ini berdampak pada 13 rumah, RT 03 terdapat 13 KK 45 Jiwa terdampak, RT 01 terdampak 9KK 27 Jiwa, 1 Pintu Kontrakan, 1 Mushola Al-Istiqomah. Korban jiwa yang terdampak yaitu 3 orang mengalami sesak nafas dan 1 orang mengalami luka ringan di bagian telapak tangan kiri. Penyebab kebakaran ini terjadi karena korsleting listrik. Penampungan pengungsi di Masjid Ar-Raudoh RT 06, RW 06. Kerugian akibat kebakaran ini mencapai $\pm \text{Rp. } 500.000.000,-$.

Upaya mencegah terjadinya kerugian yang besar akibat bencana, diperlukannya peningkatan ketahanan masyarakat atau resiliensi dalam

menghadapi kesulitan saat bencana datang (Suryani & Uningowati, 2020). Hal tersebut dimaksudkan, wilayah yang memiliki potensi kerusakan ataupun kerugian terhadap aset maupun materi akibat bencana kebakaran permukiman yang terjadi kapan pun dan dimana pun, penting melakukan identifikasi resiliensi masyarakat di suatu wilayah terhadap ancaman kebakaran (Oktavian & Rahdriawan, 2023). Ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran dapat dilakukan melalui lingkup keluarga. Hal ini disebabkan karena keluarga memiliki banyak pengalaman dan sudah terbiasa menghadapi bencana. Sehingga peran keluarga sangat penting dalam mempelajari ketahanan masyarakat untuk menghadapi bencana (Hamid et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa di Kelurahan Kota Bambu Utara terdapat lima RW, yaitu RW 02, RW 03, RW 05, RW 06, dan RW 08, yang mengalami peristiwa kebakaran dalam tiga tahun terakhir. Kejadian ini terjadi di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, bangunan rumah semi permanen yang berdempetan, serta keterbatasan akses jalan bagi mobil pemadam kebakaran. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kerentanan fisik dan sosial yang dapat meningkatkan risiko kebakaran berulang. Meskipun demikian, masyarakat di wilayah tersebut menunjukkan kemampuan untuk pulih melalui kerja sama sosial, gotong royong, dan inisiatif masyarakat lokal dalam menanggulangi dampak kebakaran. Fakta ini menegaskan pentingnya kajian mengenai resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran, agar dapat diketahui sejauh mana kemampuan masyarakat untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari bencana kebakaran di lingkungan padat penduduk seperti di Kelurahan Kota Bambu Utara. Selain itu, tingkat pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan menghadapi risiko bencana. Masyarakat dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki akses informasi yang lebih baik, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran terhadap pentingnya tindakan mitigasi. Penelitian oleh (Kamaruddin, 2025) menunjukkan peran pendidikan dalam resiliensi mampu meningkatkan kesadaran risiko dan kesiapsiagaan, penguatan nilai solidaritas dan gotong royong, pengembangan keterampilan teknis, dan

mempercepat penyebaran informasi terkait kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, tingkat pendidikan digunakan sebagai salah satu dasar analisis tambahan untuk melihat variasi resiliensi masyarakat di Kelurahan Kota Bambu Utara.

Penelitian (Nur & Cahyadi, 2022) di Wilayah Pesisir Barat Kota Balikpapan menunjukkan bahwa masyarakat tetap menginginkan tinggal di kawasan permukiman rawan kebakaran, meskipun kondisi wilayah tidak nyaman dan jarak antar permukiman berdekatan dengan kilang minyak. Dikarenakan masyarakat tidak ingin pindah ke darat, maka diperlukan ketahanan manusia untuk mempertahankan kelayakan tempat yang dihuninya dan berusaha beradaptasi dari kejadian kebakaran yang melanda. Pentingnya berbagai strategi dalam meminimalisir risiko bencana pada kawasan rawan bencana, dapat melalui peningkatan resiliensi pada kehidupan masyarakat (Puspitasari et al., 2019). Resiliensi merupakan kemampuan suatu sistem, komunitas, atau masyarakat untuk beradaptasi, bertahan, atau berubah dengan cara yang memungkinkan mereka mempertahankan tingkat fungsi kapasitas dan struktur yang dapat diterima saat terjadi bencana (Wahyudi et al., 2020).

Mengacu penelitian (Wandira et al., 2024), analisis resiliensi masyarakat di daerah rawan banjir menggunakan lima variabel yaitu sumber daya manusia, sosial, fisik, dan sumber daya alam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan Resilience Radar Index (RRI). Hasil penelitian menunjukkan tingkat resiliensi masyarakat tinggi (0,68) pada RW 6 memiliki resiliensi yang tinggi (0,71) sedangkan RW 7 terendah (0,61), tantangan terbesar yaitu pada resiliensi keuangan yang masi rendah (0,31). Penelitian ini menganalisis resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir melalui 5 variabel dari buku masyarakat tangguh bencana. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus pada bencana kebakaran melalui 4 variabel dari buku masyarakat tangguh bencana yang indikatornya diadaptasi ke dalam konteks kebakaran sesuai lokasi penelitian.

Kapasitas ketahanan masyarakat di Jakarta Timur, khususnya terkait upaya pencegahan kebakaran, berada pada tingkat sedang. Masalah utama yang ditemukan termasuk rendahnya kesadaran masyarakat, partisipasi yang sangat sedikit dalam program mitigasi, serta kurangnya kemampuan teknis dalam menerapkan tindakan pencegahan. Meski demikian, upaya seperti program relawan kebakaran yang berbasis komunitas (REDKAR) dan kampanye edukasi telah memberikan dampak positif, walaupun keberhasilannya terhambat oleh isu literasi digital. Tinjauan Resiliensi Masyarakat Dalam Mitigasi Pra Bencana Kebakaran Permukiman Padat Penduduk Di Kota Administrasi Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta menggunakan metode kualitatif deskriptif (Cesariani, 2025). Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan scoring resiliensi radar indeks.

Penelitian (Indrasari & Rudiarto, 2020) menunjukkan secara keseluruhan masyarakat permukiman rawan banjir di Kecamatan Barabai memiliki kemampuan ketahanan pada tingkat sedang dengan variabel sosial memiliki ketahanan yang tinggi, sedangkan variabel fisik memiliki ketahanan rendah. Menggunakan 4 variabel yaitu, sosial, ekonomi, kesiapsiagaan, dan fisik dengan metode deskriptif kuantitatif scoring penilaian Resiliensi Radar Indeks. Sedangkan, penelitian selanjutnya akan menggunakan penelitian yang berfokus pada bencana kebakaran melalui 4 variabel dari buku masyarakat Tangguh bencana yang indikatornya diadaptasi ke dalam konteks kebakaran sesuai lokasi penelitian.

Proses resiliensi berjalan baik karena peran-peran dari hubungan masyarakat terjalin baik dan faktor yang mempengaruhi resiliensi masyarakat terhadap bencana gempa bumi yaitu aspek sosial, modal sosial, ekonomi, institusi, dan infrastruktur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Khairulyadi & Nusuary, 2021). Sedangkan, penelitian selanjutnya akan dilakukan berfokus bencana kebakaran dengan metode deskriptif kuantitatif scoring penilaian Resilience Radar Index (RRI).

Berdasarkan penelitian (Wahyudi et al., 2020), dari lima variabel yang dilakukan pengujian, modal sosial dan modal sumber daya manusia mempunyai nilai yang tinggi dengan persentase 86% dan 84,8% dalam membentuk resiliensi masyarakat penghuni sempadan Sungai Madiun dalam menghadapi bencana banjir. Metode yang digunakan kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus pada bencana kebakaran melalui 4 variabel dari buku masyarakat tangguh bencana yang indikatornya diadaptasi ke dalam konteks kebakaran sesuai lokasi penelitian dan menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian mengenai resiliensi masyarakat terhadap kebakaran di wilayah padat perkotaan masih terbatas, maka dari itu penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran khususnya di Kelurahan Kota Bambu Utara, Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat. Mengukur ketahanan masyarakat pada wilayah berkembang berguna untuk melakukan adaptasi dan manajemen bencana (Handayani et al., 2019).

B. Identifikasi Masalah

1. Dalam 3 tahun terakhir (2022-2024) Kelurahan Kota Bambu Utara memiliki 9 kejadian kebakaran.
2. Kebakaran di Kelurahan Kota Bambu Utara diakibatkan oleh faktor manusia dan permukiman yang padat.
3. Kelurahan Kota Bambu Utara memiliki lingkungan yang padat dan perumahan semi permanen
4. Kejadian kebakaran di Kelurahan Kota Bambu Utara dapat menyebabkan kerugian besar, sehingga perlu dilakukan analisis resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, batasan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kota Bambu Utara, Kecamatan Palmerah,

Jakarta Barat. Khususnya pada aspek Sumber Daya Manusia (SDM), Sosial, Fisik, dan Keuangan di RW 02, RW 03, RW 05, RW 06, dan RW 08.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kota Bambu Utara, Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan sebagai dasar acuan untuk peneliti lain yang ingin menyelidiki isu-isu lain yang relevan.

b. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat terkait bencana yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya dan mampu meningkatkan resiliensi masyarakat dalam mengatasi bencana kebakaran.

c. Untuk Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah guna memberi pemahaman, mengupayakan adanya kegiatan sosialisasi serta merancang dan mengevaluasi kebijakan dan program terkait kebencanaan yang terjadi pada masyarakat terutama terkait resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran.

2. Manfaat Teoritis

- a. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya pada materi Geografi yang berhubungan dengan bencana.

- b. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang tingkat resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran.
- c. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori serta konsep resiliensi dalam menghadapi bencana kebakaran

